BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian terhadap objek yang sama. Sepanjang penelitian yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengangkat tema yang membahas tentang konsep pendidikan tauhid. Adapun beberapa penelitian yang sudah ditemukan adalah membahas tauhid secara umum. Berikut akan ditampilkan beberapa penelitian yang terkait:

1. Penelitian Syarifah (2007: 23) yang meneliti tentang nilai-nilai tauhid yang terdapat dalam surat al-Fātiḥaḥ, al-Ikhlāṣ dan surat al-'Alaq, studi terhadap tafsir al-Mishbah karangan M. Quraish Shihab. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pada ketiga surat yang diteliti terdapat ajaran untuk menyandarkan segala sesuatunya hanya kepada Allah Swt, senantiasa memuji dan bersukur kepada-Nya serta menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung dan tujuan hidup.
2. Penelitian Mahrusyadi (2010: 29 & 111) yang meneliti tentang pendidikan tauhid dalam syair lagu karya Rhoma Irama. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan filosofis-pragmatis. Pendekatan yang tujuannya adalah untuk memecahkan masalah dengan

usaha pemikiran yang mendalam dan sistematis, dan menilai bahwa setiap karya memiliki maksud dan tujuan yang ingin disampaikan, termasuk pada lagu-lagu yang diciptakan oleh Rhoma Irama. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan di antaranya berkisar pada konsep dasar hubungan manusia dengan Allah. Konsep tersebut mendasari segala aktivitas manusia dengan ciptaan Allah lainnya, di mana hubungan manusia dengan Allah terpusat pada wilayah tauhid. Konsep tauhid yang terkandung dalam lagu Rhoma Irama tersebut terdiri dari tiga aspek, sama halnya yang dipahami oleh kebanyakan ulama, yaitu tauhid *rubūbiyyah,* tauhid *ulūhiyyah* dan tauhid *al-asmā' wa aṣ-ṣifāt*.

3. Penelitian Hasbi (2009: 20-21) yang mengangkat konsep tauhid sebagai solusi problematika pendidikan agama bagi siswa madrasah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk menimalisir problematika pendidikan agama bagi siswa madrasah perlu adanya solusi alternatif yang bersifat penyadaran dan pemahaman kembali secara komprehensif akan makna dan aplikasi dari inti pelajaran agama itu sendiri, yaitu tauhid. Oleh karena itu, semangat tauhid perlu diberikan kepada siswa di setiap mata pelajaran, sehingga akan berpengaruh pada sikap dan karakter siswa.

Dari paparan beberapa penelitian di atas, terlihat bahwa secara umum kajian yang telah dilakukan lebih pada makna dan konsep tauhid. Pada penelitian yang dilakukan oleh M. Hasbi dijelaskan bahwa perlu ada

penanaman nilai-nilai tauhid di setiap mata pelajaran yang diajarkan agar dapat membentuk karakter siswa. Pada penelitian ini akan dikaji seperti apa seharusnya pendidikan tauhid sehingga jiwa tauhid dapat tertanam pada peserta didik yang kemudian akan membentuk karakter yang sesuai dengan akidah Islam. Untuk memperoleh konsep pendidikan yang dimaksud peneliti menjadikan tafsir al-Azhar karangan Buya Hamka sebagai objek penelitian.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Tauhid

a. Makna Pendidikan dan Tauhid

1) Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (Syah, et.al. (2000) dalam Said (2004: 4). Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang digunakan dalam pengertian pendidikan. Pertama, kata *rabba-yurabbi- tarbiyatan* yang berarti mendidik, mengasuh dan memelihara (Munawwir, 1997: 462). Pendidikan juga sering diambilkan dari kata *'allama- yu'allimu- ta'līman* dan *addaba-yu'addibu- ta'dīban.* Kata *'allama* berarti mengajar (menyampaikan pengetahuan), memberitahu, mendidik, sedangkan kata *addaba* lebih menekankan pada melatih, memperbaiki, penyempurnaan akhlak (sopan santun) dan budi pekerti (Munawwir, 1997: 965 & 12-13). Penggunan ketiga

istilah tersebut secara urut dalam al-Quran atau pun hadis adalah sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ [٢:٣١]

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman: "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"

...رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا [١٧:٢٤]

"...Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil".

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Allah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baiknya pendidikan.

Meskipun ketiga istilah di atas bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, namun beberapa ahli seperti al-Attas, berpendapat bahwa kata *ta'dīb* lebih tepat digunakan untuk memaknai pendidikan, sebab kata itu sudah meliputi kata *ta'līm* dan *tarbiyah*. *Ta'līm* menurutnya hanyalah sebagian daripada pendidikan. Sedang kata *tarbiyah* penggunaannya terlalu luas, bahkan juga digunakan untuk binatang dan tumbuhan dengan pengertian memelihara, beternak dan lainnya. Padahal, pendidikan hanyalah untuk manusia saja. Selain itu, kata *ta'dīb* erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi pendidikan (Langgulung, 1988: 5).

Merujuk pada UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pasal 1, ayat 1, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Republik Indonesia, 2003: 1).

Pendidikan secara umum memiliki arti aktivitas yang tujuannya diarahkan untuk keseluruhan pengembangan individu-individu (Asraf, et.al. (1985) dalam Buseri (2003): 113). Mengutip pendapat Syeh Mushthafa al-Ghulayani, seorang ulama besar dan juga ahli hukum berasal dari Beirut, ia mengungkapkan:

> التَّرْبِيَةُ هِيَ غَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ النَّاشِئِينَ وَسَقْيُهَا بِمَاءِ الْإِرْشَادِ وَالنَّصِيحَةِ, حَتَّى تَصِيحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ, ثُمَّ تَكُونُ ثَمَرَاتُهَا الْفَضِيلَةَ وَالْخَيْرَ, وَحُبَّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ.
>
> Pendidikan adalah penanaman akhlak yang utama dalam diri generasi baru dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga terbentuk potensi (sifat) yang timbul dari dirinya kemudian membuahkan keutamaan dan kebaikan, serta suka beramal yang berguna untuk tanah air (al-Ghulayani, et.al (1949) dalam Said (2004: 5).

Berdasarkan defenisi-defenisi pendidikan yang sudah dikutip di atas, maka dapat dimaknai bahwa pendidikan adalah upaya untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fitrah atau potensi diri manusia agar sesuai dengan tujuan yang sudah dicita-citakan. Tujuan tersebut adalah agar terbentuknya kepribadian, kecerdasan intelektual, *al-akhlāq al-karīmah* serta keterampilan yang diperlukan manusia dalam kehidupannya di dunia melalui bimbingan, pengajaran, latihan, nasehat dan lainnya. Dengan kata lain pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia.

2) Makna Tauhid

Kata tauhid berasal dari bahasa Arab, merupakan *maṣdar* (kata benda) dari kata وَحَّدَ – يُوَحِّدُ yang berarti mengesakan. Adapun kata وَحَّدَ اللهَ bermakna mengimankan bahwa tiada Tuhan selain Allah (Munawwir, 1997: 1542). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tauhid merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 907-908).

Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maksudnya adalah keyakinan bahwa Allah Swt. adalah esa, tunggal, satu.

Mentauhidkan berarti mengakui akan keesaan Allah (Asmuni, 1993: 1). Menurut istilah agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau esanya Tuhan. Hal ini mencakup segala pikiran dan teori berikut dalil-dalilnya yang menjurus pada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu dan di dalamnya menyangkut juga soal-soal kepercayaan umat Islam (Zainuddin, 1992: 1).

Lawan tauhid ialah syirik, yaitu mempersekutukan Allah. Suatu kepercayaan tentang adanya Tuhan selain Allah Swt. Kepercayaan syirik ini merupakan dosa besar di sisi Tuhan (Razak, 1989: 39). Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam surat an-Nisā' ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena menyekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa menyekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar.

Tauhid merupakan isi pokok kitab suci, bahkan inti ajaran semua nabi dan rasul Allah yang diutus untuk setiap kelompok manusia di bumi sampai lahirnya nabi terakhir, yaitu Muhammad saw. Tauhid adalah awal dan akhir dari seruan Islam. Ia merupakan suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum,

mengatur dan mendidik alam semesta ini. Sebagai konsekuensinya maka hanya Tuhan itulah satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongannya, serta yang harus ditakuti (Razak, 1989: 39). Dengan demikian, dalam bahasa yang sederhana dapat dikatakan bahwa tauhid merupakan ajaran tentang konsepsi Tuhan dalam Islam.

Mohammad Irfan (Rahman, et.al. dalam Irfan (2010: 14) menjelaskan bahwa makna tauhid tidak hanya terbatas pada "wilayah Allah" sebagaimana yang diungkapkannya bahwa:

> Kalau tauhid hanya berarti percaya kepada Allah, orang-orang musyrik di Mekah yang memusuhi Rasulullah adalah kaum yang benar-benar percaya kepada Allah. Tauhid (sebagai ekspresi iman) tidak cukup hanya percaya kepada Allah, percaya bahwa Dia sebagai pencipta langit dan bumi dan sebagai pemberi rezeki. Tauhid yang benar mencakup juga pengertian yang benar tentang siapa Dia dan bagaimana bersikap kepada-Nya serta kepada objek-objek selain Dia.

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh 'Abdulrahim (1999: 21) bahwa sekedar percaya akan wujudnya Tuhan tidak lantas menjadikan seseorang itu Islam, karena orang yang kafir pun percaya akan wujud Tuhan, Pencipta alam. Pemaknaan bahwa tauhid tidak hanya sebatas pengakuan terhadap adanya Allah terdapat dalam beberapa firman Allah berikut ini:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

> Dan sungguh jika engkau tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab, "Allah". (Q. S. az-Zumar: 38)
>
> وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ
>
> Dan jika engkau bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan mereka", niscaya mereka menjawab, "Allah", jadi bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)? (Q. S. az-Zukhruf: 87).

Ayat-ayat semisal di atas dengan maksud yang sama berulang kali difirmankan oleh Allah di dalam al-Quran (lihat: Q. S. 29: 63, 10: 31, 23: 84-89, 31: 25, 43: 9 & 87). Jadi, kepercayaan akan wujud Allah, Pencipta segala sesuatu, sudah ada sejak lahirnya manusia, sebab sudah ditanamkan oleh Allah sebelum manusia dilahirkan ke muka bumi ('Abdulrahim, 1999: 17).

Tauhid mengajarkan bahwa seluruh fenomena lahiriah seperti siang dan malam, lautan dan daratan, matahari, bumi, manusia dan seluruh makhluk hidup hanyalah tanda (ayat) kekuasaan Allah yang menunjukkan adanya *tauḥīd al-wujūd* (kesatuan eksistensi). Antara penanda (alam) dan petanda (Allah) bukan dua hipostatis, dua macam zat, dua dunia atau kutub yang berlawanan dan terpisah, tetapi dalam kesatuan. Alam sebagai penanda berkaitan dan berhubungan dengan petanda akhir, yaitu Allah. Oleh karena itu, tauhid ditafsirkan sebagai kesatuan antara alam dan meta-alam, antara manusia

dan alam, antara manusia dan manusia, antara Allah dengan alam dan manusia. Dalam ajaran tauhid semua itu merupakan suatu sistem yang total, harmonis dan hidup (Irfan, 2010: 27).

Pemaknaan tauhid seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu pengakuan pada keesaan Tuhan (kesatuan ketuhanan), pengakuan terhadap kesatuan penciptaan (alam) dan kesatuan kemanusiaan, yang berimplikasi bahwa tauhid memiliki tiga tujuan. Pertama, pengakuan akan Tuhan sebagai satu-satunya pencipta. Kedua, pengakuan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah bersifat teleologis, bertujuan melayani tujuan penciptanya. Ketiga, penyamaan semua manusia sebagai makhluk Tuhan yang dianugerahi sifat-sifat kemakhlukan manusia yang sama dan dengan status kosmik yang sama. Dengan demikian, tauhid dapat diderivasi dalam tiga aspek, yaitu aspek ketuhanan (teologis), aspek kealaman (kosmologis) dan aspek kemanusiaan (antropo-sosiologis) (Irfan, 2000: 28).

3) Ruang Lingkup Tauhid

Syaikh Muhammad Ṣāliḥ al-'Uṡaimīn dalam kitab *al-Qaul al-Mufīd 'alā Kitāb at-Tauḥīd* menjelaskan bahwa defenisi tauhid dalam istilah syariat secara umum adalah mengesakan Allah dalam perkara yang menjadi kekhususan-Nya, yaitu *rubūbiyyah, ulūhiyyah* dan *al-asmā' wa aṣ-ṣifāt* (al-'Uṡaimīn, 1415 H: 5).

افْرَادُ اللهِ سُبْحَانَهُ بِمَا يُخْتَصُّ بِهِ مِنَ الرُّبُوْبِيَّةِ وَالْأُلُوهِيَّةِ وَالْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ

Dari defenisi tersebut maka tauhid dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tauhid *rubūbiyyah*, tauhid *ulūhiyyah* dan tauhid *al-asmā' wa aṣ-ṣifāt*.

a) Tauhid *Rubūbiyah*

Tauhid *rubūbiyah* adalah pengesaan Allah dalam perbuatan-Nya. Maknanya adalah meyakini hanya Allah-lah yang bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang menjadi kekhususan-Nya, seperti menciptakan makhluk, mengaturnya, memberi manfaat, menimpakan musibah, menghidupkan, mematikan dan lainnya yang menjadi kekhususan Allah (al-'Uṡaimīn, 1415 H: 5).

ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ

Itulah Allah, Tuhan kamu, tidak ada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia, Dialah pemelihara segala sesuatu. (Q. S. al-An'ām: 102)

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

Sungguh Tuhanmu, Dialah Yang Maha Pencipta, Maha Mengetahui.(Q. S. al-Ḥijr: 86)

Tauhid *rubūbiyah* akan rusak apabila manusia mengakui bahwa yang mengurus alam ini ada dua orang, seperti yang dipercaya oleh orang Parsi zaman dulu. Mengilhami banyak Tuhan akan merusak akal dalam

memahami alam dan jiwa, dan merusak paham terhadap tugas-tugas keagamaan, bahkan merusak pengetahuan manusia terhadap hakikat manusia (Zainudin, 1992: 21).

b) Tauhid *Ulūhiyah*

Tauhid *ulūhiyah* ialah pengesaan Allah dalam beribadah kepada-Nya. Hal ini bermakna bahwa meyakini hanya Allah-lah yang berhak diibadahi, tidak boleh mempersembahkan peribadatan kepada selain-Nya dalam bentuk apapun (al-'Uṡaimīn, 1416 H: 9-10). Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 163 dan al-'Ankabūt ayat 46:

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ

Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

... وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

. . . Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.

Manusia bersujud hanya kepada Allah, Allah-lah tempat meminta, tempat mengadukan nasib, manusia wajib mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Tauhid *ulūhiyyah* merupakan semua yang berupa kebaktian langsung kepada Allah, tanpa perantara. Allah melarang manusia menyembah selain-Nya, seperti menyembah batu, matahari, apalagi menyembah manusia.

c) Tauhid *al-Asmā' wa aṣ-Ṣifāt*

Tauhid *al-asmā' wa aṣ-ṣifāt* adalah pengesaan Allah dalam nama-nama-Nya yang terindah dan sifat-sifat-Nya yang termulia, yang bersumber dari al-Quran dan sunnah, serta beriman terhadap makna-makna dan hukum-hukum-Nya. Maksudnya adalah meyakini hanya Allah-lah yang memiliki nama yang *ḥusna* (baik) dan sifat yang *'ulyā* (tinggi), sedangkan selain Allah tidak berhak dikatakan memiliki nama dan sifat tersebut (al-'Uṡaimīn, 1415 H: 12).

b. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Tauhid

Secara sederhana pendidikan tauhid mempunyai arti suatu proses bimbingan untuk mengembangkan dan memantapkan kemampuan manusia dalam mengenal keesaan Allah (Said, 2004: 16). Menurut Hamdani pendidikan tauhid yang dimaksud di sini ialah suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, qalbu dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifah*) dan cinta (*maḥabbah*) kepada Allah Swt., dan melenyapkan segala sifat, *af'āl*, *asmā'* dan zat yang negatif dengan yang positif (*fanā fillāh*) serta mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa' billāh*) (Hamdani, 2001: 10).

Tujuan pendidikan tauhid adalah tertanamnya akidah tauhid dalam jiwa manusia secara kuat, sehingga nantinya dapat

diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan tauhid pada hakikatnya adalah untuk membentuk manusia tauhid. Manusia tauhid diartikan sebagai manusia yang memiliki jiwa tauhid yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang sesuai dengan realitas kemanusiaanya dan realitas alam semesta, atau manusia yang dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah (Said, 2004: 16). Pendidikan yang dimaksud ialah agar manusia dapat memfungsikan instrumen-instrumen yang dipinjamkan Allah kepadanya, akal pikiran menjadi brilian di dalam memecahkan rahasia ciptaan-Nya, hati mampu menampilkan hakikat dari rahasia itu dan fisik pun menjadi indah penampilannya dengan menampakkan hak-hak-Nya.

Pendidikan tauhid yang berarti membimbing atau mengembangkan potensi (fitrah) manusia dalam mengenal Allah ini, menurut pendapat Chabib Thoha, "supaya siswa dapat memiliki dan meningkatkan terus-menerus nilai iman dan takwa kepada Allah Yang Maha Esa sehingga pemilikan dan peningkatan nilai tersebut dapat menjiwai tumbuhnya nilai kemanusiaan yang luhur" (Thoha, 1996 : 62).

Pendidikan tauhid adalah pondasi awal bagi kaum muslimin dalam menjalani hidupnya di dunia dengan baik dan benar agar mengantarkan kepada kehidupan akhirat yang baik pula

(Lukluk, 2012: xiii). Pendidikan tauhid sebaiknya dilakukan tidak hanya secara lisan dan tulisan, hal yang terpenting dalam pembimbingan tauhid adalah sikap, tingkah laku dan perbuatan (Apandi, 2013: 10). Pendidikan tauhid baik yang berhubungan dengan akidah maupun ibadah akan menanamkan keikhlasan pada diri seseorang dalam setiap tindakan atau perbuatan pengabdiannya (Asmuni, 1993: 42). Tauhid akan mendidik jiwa manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya hanya untuk Allah semata. Tujuan hidup manusia adalah Allah dengan mengharap keridaan-Nya (*marḍātillāh*) (Razak, 1989: 42).

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan konsep pendidikan tauhid adalah gambaran mengenai pemberian bimbingan dan penanaman nilai-nilai tauhid kepada peserta didik agar ia memiliki tauhid yang benar, jiwa yang kuat dan mantap sesuai dengan fitrahnya sehingga hidup dan kehidupannya sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan Allah. Hal tersebut diperoleh melalui kajian terhadap ayat-ayat tauhid yang terdapat dalam al-Quran berdasarkan penafsiran Buya Hamka.

2. Tauhid dalam Pandangan Hamka

Tauhid merupakan ruhnya agama Islam, *jauhar* atau intisari dan pusat dari seluruh peribadatan. Hamka mengibaratkan bahwa tanah yang kering akan menjadi subur jika disiram dengan air tauhid. Tauhid

memberikan cahaya kepada hati pemegangnya, juga cahaya bagi akal dan fikiran, sehingga apapun yang muncul dari pemiliknya baik sikap dan perkataannya semua berlandaskan tauhid. Artinya, hati dan pikiran yang dilandasi tauhid akan terbebas dari belenggu pengangungan terhadap makhluk, sebab ia sadar bahwa tidak ada yang pantas disucikan dan diagungkan selain Allah Swt., Yang Maha Kuasa dalam segala hal (Hamka, 1985: 72).

Tauhid jika ditinjau dari ilmu jiwa akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menggembleng jiwa sehingga menjadi kuat dan teguh. Tauhid akan mendidik kebebasan jiwa, kemerdekaan pribadi dan hilangnya rasa takut dan khawatir menghadapi segala kesukaran hidup, keberanian menghadapi segala kesulitan. Dapat dikatakan bahwa tauhid adalah pembentuk tujuan hidup yang sejati bagi manusia, yaitu semata-mata mencapai rida Allah *Ta'ālā* (Hamka, 1985: 71-72).

Tauhid yang telah tertanam dalam jiwa akan menimbulkan rasa cinta akan keadilan dan kebenaran. Sebab orang yang bertauhid akan melihat alam ini dengan penuh perhatian dan tafakur. Matahari dan benda-benda langit beredar pada porosnya masing-masing. Sebuah

rumah yang dibangun oleh arsitek yang profesional akan terlihat bagus dan indah, pekarangannya yang hijau dan bersih akan menyejukkan mata, begitu pula dengan perabotannya yang ditata dengan rapi. Hal ini karena manusia suka akan keindahan. Keindahan tidak terdapat pada sesuatu yang tidak seimbang, sedangkan ketidakseimbangan adalah tidak benar. Tidak benar disebabkan karena tidak adil. Dengan demikian, kepemimpinan yang zalim dan tidak jujur, penyalahgunaan jabatan, penggelapan uang dan korupsi, kesenjangan ekonomi dan segala bentuk ketidakadilan yang terjadi di negeri ini oleh jiwa tauhid dianggap tidak seimbang, karenanya ia tidak benar (Hamka, 1985: 75-77).

Allah adalah satu-satunya pusat tujuan hidup manusia. Alam dan seluruh isinya diatur oleh satu Pengatur, dan tunduk pada satu aturan, yaitu aturan Allah. Oleh karena itu, segala yang ada di dunia ini patut tunduk dan patuh hanya pada pembuat aturan tersebut, yaitu Allah Yang Maha Esa. Dengan keyakinan seperti ini manusia akan bersih dari pengaruh yang lain. Tidak ada penyembahan maupun pengagungan terhadap sesama makhluk. Tiada keterkekangan oleh kehendak dan perintah dari pemerintah yang berkuasa, sebab manusia

mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah. Umat manusia satu adanya, sama-sama makhluk yang dibekali Allah akal dan pikiran. Tidak ada yang mempunyai kelebihan dan kekuasaan dibanding dengan manusia lainnya. Pembeda antara satu dengan yang lainnya di hadapan Allah adalah iman dan takwa (Hamka, 1985: 29-30).

3. Cakupan Ayat-ayat Tauhid

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa makna tauhid mencakup pengakuan terhadap keesaan Allah, pengertian yang benar tentang siapa Dia dan bagaimana bersikap kepada-Nya serta kepada alam. Oleh karena itu, ayat-ayat tauhid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang turun berkenaan dengan tiga derivasi tauhid tersebut, yaitu ketuhanan, kealaman dan kemanusiaan.

Memperhatikan tiga derivasi tauhid yang sudah dipaparkan di atas, maka penelitian ini menfokuskan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah al-Quran mengenai akidah atau bertauhid. Untuk mempermudah proses pencarian ayat-ayat yang dimaksud, peneliti merujuk pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāż al-Qur'ān* yang ditulis oleh Muḥammad Fu'ād Abdul Bāqi dan buku *Indeks al-Quran* yang disusun oleh Afzalurrahman. Setelah dilakukan penelusuran terhadap kedua sumber tersebut dengan menggunakan kata kunci "*waw ḥā' dal*", maka ditemukan sejumlah 25 ayat al-Quran yang berisi

perintah untuk bertauhid (akidah), tersebar dalam 9 surat. Berikut ini akan ditampilkan nama-nama surat maupun ayat yang dimaksud.

a. Q. S. al-Baqarah (2) ayat 21, 83, 163 dan 177
b. Q. S. an-Nisā' (4) ayat 1 dan 36
c. Q. S. al-A'rāf (7) ayat 158
d. Q. S. Yūnus (10) ayat 104-106
e. Q. S. an-Nahl (16) ayat 36
f. Q. S. al-Isrā' (17) ayat 22-23 dan 36-39
g. Q. S al-Kahfi (18) ayat 23-24 dan 110
h. Q. S. al-'Ankabūt (29) ayat 2-5
i. Q. S. Fuṣṣilāt (41) ayat 6